

---

IMPLEMENTASI PENAFSIRAN ATAS CERPEN SRI TANJUNG EDAN KARYA  
BRE REDANA KE DALAM BAHASA TUBUH

Mutia Dwi Septianti

Universitas Muhammadiyah Sukabumi

[mutiadwi975@gmail.com](mailto:mutiadwi975@gmail.com)

**Abstrak.** Penelitian ini mengacu pada studi sastra bandingan yakni alih wahana dari cerpen “Sri Tanjung Edan” karya Bre Redana ke dalam seni tari. Berdasarkan analisis tokoh dan penokohan, maka perwatakan tokoh utama dalam cerpen tersebut yang bernama Kustiyah akan diadaptasi ke dalam gerak tari. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pengumpulan data berdasarkan teknik baca, teknik catat, dan dokumentasi. Penelitian yang telah dilakukan memperoleh bentuk transformasi dari perwatakan tokoh Kustiyah ke dalam gerakan-gerakan tari, di antaranya; tokoh Kustiyah merupakan sosok perempuan yang memiliki rasa tanggung jawab yang cukup besar diadaptasi ke dalam gerak tari *nyawang*, fokus dalam mencapai suatu tujuan diadaptasi ke dalam gerak tari *sembah*, dan sosok perempuan yang cantik diadaptasi ke dalam lintasan gerak tari *sembada kanan*, lintasan gerak tari *sembada kiri*, *galeong*, dan *ngageulis*.

**Kata Kunci:** Cerpen, Tokoh dan Penokohan, Alih Wahana.

**Abstract.** This research refers to a comparative literary study, namely the transfer of a vehicle from short stories “Sri Tanjung Edan” Bre Redana works into dance. Based on character analysis and characterization, the character of the main character in the short story named Kustiyah will be adapted into dance movements. This study uses qualitative research methods with data collection based on reading technique, note taking technique, and documentation. The research that has been carried out has obtained a form of transformation from the characterization of the Kustiyah figures into dance movement, including; Kustiyah is a female figure who has a big sense of responsibility adapted to the *nyawang* dance movement, focus on achieving a goal adapted into the *sembah* dance movement, and a beautiful female figure adapted into the *sembada kanan* dance trajectory, the *sembada kiri*, *galeong*, and *ngageulis* dance trajectory.

**Keywords:** Short stories, Characters and characterizations, Over Rides

## PENDAHULUAN

Cerpen merupakan suatu cerita fiksi berbentuk prosa yang singkat dan pendek yang unsur ceritanya terpusat pada suatu peristiwa pokok. Jumlah dan pengembangan pelaku terbatas dan keseluruhan cerita memberikan kesan tunggal (Wicaksono, 2014: 57). Karena bentuknya yang pendek, cerpen memiliki karakteristik pemadatan dan pemusatan terhadap sesuatu yang dikisahkan. Cerita tidak dikisahkan secara panjang lebar sampai mendetil, tetapi dipadatkan dan difokuskan pada satu permasalahan

(Nurgiyantoro, 2018: 13). Sementara itu, Wicaksono (2014: 57) menyatakan bahwa keutuhan atau kelengkapan sebuah cerpen dapat dilihat dari segi-segi unsur yang membentuknya. Adapun unsur-unsur tersebut meliputi peristiwa cerita (alur atau plot), tokoh cerita (karakter), tema cerita, suasana cerita (*mood* dan *atmosfir* cerita), latar cerita (*setting*), sudut pandang penceritaan (*point of view*), dan gaya (*style*).

Seni tari adalah hasil karya cipta manusia yang diungkapkan lewat media gerak yang memiliki keindahan. Seni tari

Mutia Dwi Septianti  
Implementasi Penafsiran atas Cerpen Sri Tanjung Edan  
Karya Bre Redana ke Dalam Bahasa Tubuh

yang terdapat di Indonesia sangat banyak. Masing-masing daerah memiliki khas tari yang berbeda-beda (Dewi, 2012: 1). Seorang seniman biasanya dapat berkreasi membuat karya seni tari kreasi baru. Tari kreasi baru adalah jenis tarian hasil ciptaan manusia yang tidak terikat aturan tari daerah ataupun tari kreasi tradisional. Sesuatu yang baru tersebut dapat terkandung dalam tema, gerakan, kostum, ataupun tata riasnya. Pada dasarnya dalam penciptaan tari tidak mungkin benar-benar meninggalkan unsur tradisional. Artinya, suatu tari kreasi baru bisa saja hanya dalam temanya saja yang baru atau berubah, sedangkan unsur kostum masih mengambil dari unsur tradisional (Yoyok RM, 2008: 70).

Dalam pertunjukan tari dapat ditampilkan dengan beberapa orang (kelompok) atau hanya satu penari saja (tunggal) tergantung konsep yang akan dibawakan. Di dalam tari tradisional, tari tunggal bisa dengan enak mengingkari norma-norma yang berlaku sesuai dengan karakteristik pribadi. Seorang penari yang berjiwa lincah akan tampak hidup ketika membawakan tarian yang lincah karena tidak terikat kelompok atau aturan ketat dalam tari berpasangan. Sebaliknya, penari berjiwa dalam tari tampak anggun ketika membawakan jenis tarian halus (Jawa: *alusan*) karena dapat melakukan dengan sepenuh jiwa tanpa harus mengikuti tema lainnya (Astono, 2007: 11). Dapat disimpulkan bahwa seni tari adalah karya seni yang dihasilkan berdasarkan perasaan yang diekspresikan melalui gerak tubuh. Setiap gerak dalam tarian tentunya memiliki identitas ataupun penamaan tersendiri namun dengan berkembangnya seni tari di zaman modern ini maka dengan berjalannya waktu, gerakan-gerakan tari semakin beragam dengan modifikasi yang kreatif begitupun dengan penamaannya, fenomena tersebut disebut dengan tari kreasi baru.

Alih wahana ialah suatu bentuk transformasi dari sebuah karya seni ke dalam karya seni lainnya. Alih wahana mencakup kegiatan penerjemahan, penyaduran, dan pemindahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain. Dalam arti yang lebih luas, istilah ini bahkan juga bisa mencakup perubahan dari berbagai jenis ilmu pengetahuan menjadi karya seni. Wahana berarti

'kendaraan', jadi alih wahana adalah proses pengalihan dari satu jenis 'kendaraan' ke jenis 'kendaraan' lain. Sebagai kendaraan, suatu karya seni merupakan alat yang bisa mengalihkan sesuatu dari satu tempat ke tempat lain. Wahana diartikan juga sebagai medium yang dipergunakan untuk mengungkapkan, mencapai, atau memamerkan gagasan atau perasaan. Jadi, pada intinya pengertian itu adalah pemindahan dan perubahan. Dalam arti yang lebih luas, istilah ini bahkan juga bisa mencakup perubahan dari berbagai jenis ilmu pengetahuan menjadi karya seni (Damono, 2018: 9).

Alih wahana yang dimaksud di sini tentu saja berbeda dengan terjemahan. Terjemahan dan penerjemahan adalah pengalihan karya sastra dari satu bahasa ke bahasa yang lain, sedang alih wahana adalah perubahan karya sastra atau kesenian menjadi jenis kesenian lain. Damono mencontohkan cerita rekaan diubah menjadi tari, drama, atau film. Bukan hanya itu, alih wahana juga bisa terjadi dari film menjadi novel, atau bahkan puisi yang lahir dari lukisan atau lagu dan sebaliknya. Alih wahana novel ke film misalnya, tokoh, latar, alur, dialog, dan lain-lain harus diubah sedemikian rupa sehingga sesuai dengan keperluan jenis kesenian lain. Perbedaan media dua genre karya seni, memiliki karakteristik yang berbeda pula. Bahasa sebagai medium karya sastra memiliki sifat keterbukaan pada imajinasi pengarang. Proses mental lebih banyak terjadi dalam hal ini. Bahasa yang digunakan memungkinkan memberi ruang yang luas bagi pembaca untuk menafsir dan mengimajinasi tiap-tiap yang ditontonnya. Selain itu, perubahan wahana atau media dari dua genre karya seni tersebut tentu saja berpengaruh pada bentuk sajiannya. Dengan kata lain, perbedaan media memengaruhi cara dan bentuk penyajian cerita (Rokhmansyah, 2014: 179-180).

Dewasa ini, tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan sastra di antarlaju perkembangan politik, teknologi, sosial, terutama budaya memang memiliki nilai perkembangan yang sama, dimana terdapat dua kelompok yang memiliki andil besar dalam pengembangan sastra Indonesia yakni pengarang (sastrawan) sebagai penghasil karya sastra dan

Mutia Dwi Septianti  
Implementasi Penafsiran atas Cerpen Sri Tanjung Edan  
Karya Bre Redana ke Dalam Bahasa Tubuh

pembaca sebagai penikmat karya sastra. Sebagai pengapresiasi karya sastra yang baik, keduanya memiliki tujuan yang sama, yakni menjadikan keberadaan sastra sebagai bagian dari unsur kebudayaan yang semakin bermutu, bernilai tinggi, dan memiliki tingkat kualitas yang sangat baik sehingga unsur berupa nilai maupun fisik yang terkandung di dalamnya dapat bermanfaat bagi perkembangan sastra di masyarakat, baik bagi lingkungan pendidikan, kebudayaan maupun di luar bidang tersebut. Oleh karena itu, selain intelektualitas dan luasnya wawasan kesastraan seorang pengarang, kreativitas pembaca sangat diperlukan dalam pengembangan dunia sastra, karena hal tersebut sangat mendukung terciptanya inovasi baru dalam perkembangan karya sastra seperti yang sudah banyak tercipta. Salah satunya adalah adaptasi dari teks naratif menjadi film yang lazim disebut ekranisasi. Selain bentuk adaptasi film dari sebuah teks naratif, terdapat bentuk kolaborasi antara puisi dengan seni musik yang kerap disebut dengan musikalisasi puisi. Seperti musikalisasi puisi *Ketika Kau Tak Ada* karya Sapardi Djoko Damono yang dimusikalisasikan oleh Ari Reda yaitu Grup Duo musik Indonesia yang terdiri dari dua vokalis yakni Ari Malibu dan Reda Gaudiamo, selain itu *Berita Kepada Kawan* karya Ebiet G Ade. Banyak terciptanya hasil adaptasi sebuah karya sastra ke bentuk lain terutama ke dalam karya seni merupakan suatu bentuk kepekaan pembaca dan perkembangan karya sastra yang sangat baik dan berpengaruh besar terhadap kebudayaan Indonesia. Dalam studi sastra bandingan fenomena tersebut disebut dengan istilah alih wahana.

Penelitian ini akan memanfaatkan kerja alih wahana untuk menciptakan suatu bentuk baru yang sangat berbeda dari sebelumnya dan jarang sekali ditemukan, yakni alih wahana dari sebuah cerpen ke dalam seni tari. Adapun cerpen yang akan menjadi objek dalam penelitian ini adalah cerpen “Sri Tanjung Edan” karya Bre Redana. Dipilihnya cerpen “Sri Tanjung Edan” karya Bre Redana ini karena cerita di dalam cerpen tersebut masih sangat kental dengan nuansa kesenian terutama seni peran yang menjadi latar peristiwa dalam cerita. Sementara itu, kehidupan para pemain dalam cerita yang

masih mempertahankan eksistensi kesenian tradisional sehingga sangat relevan untuk dialihwahanakan ke dalam seni tari. Karena seni tari tradisi merupakan bagian dari bentuk kesenian tradisional di Indonesia. Selain itu, dalam cerpen “Sri Tanjung Edan” karya Bre Redana terdapat pula peristiwa yang sangat menarik untuk diimplementasikan menjadi gerakan tari sehingga dapat menghasilkan proses pemaknaan yang sama dari sudut pandang yang berbeda yakni dari cerita yang dihasilkan dari suatu bacaan menjadi cerita yang dihasilkan dari sesuatu yang disaksikan atau dari teks naratif menjadi sebuah tarian.

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan bentuk alih wahana tokoh dan penokohan Kustiyah dalam cerpen “Sri Tanjung Edan” karya Bre Redana menjadi seni tari.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Karena penelitian kualitatif tidak menggunakan statistik, tetapi melalui pengumpulan data, analisis, kemudian diinterpretasikan (Anggito dan Setiawan, 2018: 10). Hal ini diperkuat oleh Moleong (2011) yang menyatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah menjelaskan, meramalkan, dan mengontrol fenomena melalui pengumpulan data terfokus dari data numerik.

Penelitian ini diambil dari cerpen “Sri Tanjung Edan” karya Bre Redana yang mana peneliti akan menganalisis ungkapan dan tindakan yang muncul dari tokoh utama dalam cerita tersebut untuk dijadikan sumber data dalam penelitian ini.

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan teknik baca, teknik catat, dan teknik dokumentasi. Teknik baca dilakukan peneliti dengan cara membaca isi cerpen “Sri Tanjung Edan” karya Bre Redana dengan cermat. Teknik catat peneliti lakukan dengan mencatat perwatakan yang diperoleh dari hasil bacaan. Sedangkan teknik dokumentasi peneliti lakukan dengan cara menyisipkan gambar-gambar gerakan tubuh sebagai bentuk transformasi penokohan pada tokoh utama dalam cerpen “Sri Tanjung Edan” karya Bre Redana.

## HASIL PENELITIAN

Tokoh Kustiyah merupakan sosok perempuan yang memiliki rasa tanggungjawab yang cukup besar. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Dia sendiri langsung merenggut perhatian saya. Saya melihatnya ketika membeli karcis. Dia tengah berada dalam tempat penjualan karcis, seperti sedang melakukan kontrol. Saya terkesima. Ada bunga tanjung indah dalam barak seperti ini ...” (Bre-Redana, 1990: 1).

Berdasarkan kutipan di atas, Kustiyah merupakan sosok yang memiliki rasa tanggungjawab yang besar. Dapat dilihat ketika ia sedang melakukan kontrol di tempat penjualan karcis pertunjukkan kethoprak miliknya yang menunjukkan bahwa ia peduli dengan kethoprak beserta sekitar empat puluh anggotanya.

Selain itu, tokoh Kustiyah termasuk perempuan yang fokus dalam mencapai suatu tujuan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Dalam memerankan setiap lakon, saya sebelumnya selalu memejamkan mata, memusatkan konsentrasi saya pada tokoh yang mau saya bawakan.” Katanya” (Bre-Redana, 1990: 4).

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh Kustiyah merupakan pemain peran yang profesional dan fokus dalam mencapai suatu tujuan. Dapat dilihat ketika sebelum tampil dalam pertunjukan ia selalu memusatkan konsentrasinya pada tokoh yang akan ia bawakan, hal tersebut guna membentuk kepribadian tokoh yang akan dibawakan dalam dirinya sehingga ia berhasil memancarkan aura dan memerankan tokoh yang ia bawakan dalam pertunjukan.

Tokoh Kustiyah juga merupakan perempuan yang cantik sehingga indah dipandang. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Dia sendiri langsung merenggut perhatian saya. Saya melihatnya ketika membeli karcis. Dia tengah berada dalam tempat penjualan karcis, seperti sedang melakukan kontrol. Saya terkesima. Ada bunga tanjung indah dalam barak seperti ini ...” (Bre-Redana, 1990: 1).

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh Kustiyah merupakan sosok perempuan yang indah dipandang. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan ‘bunga

tanjung’. Bunga tanjung di sini merupakan simbol keindahan, sehingga kutipan tersebut mengisyaratkan bahwa tokoh Kustiyah merupakan sosok perempuan yang cantik.

## PEMBAHASAN

Perwatakan tokoh Kustiyah yang memiliki rasa tanggung jawab yang cukup besar diadaptasi ke dalam gerak tari *nyawang*.

*Nyawang* adalah gerak tari dengan meluruskan tangan kiri ke arah samping kiri dan tangan kanan berada di posisi seperti hormat tepatnya berada dekat pelipis sebelah kanan, kemudian kepala dan pandangan memandang lurus ke arah serong kiri, gerakan tersebut biasa digunakan sebagai bentuk transformasi ketika melihat keadaan jarak jauh seperti pada gambar (a). Setelah itu, dilanjutkan dengan gerakan posisi tangan kiri masih dalam gerakan yang sama dan tangan kanan sedikit diturunkan dari posisi awal tepat sejajar dengan dada, kemudian kepala dan pandangan lebih tegak dari posisi awal, gerakan tersebut biasa digunakan sebagai bentuk transformasi ketika melihat keadaan jarak dekat seperti pada gambar (b). Gerakan tersebut merupakan gambaran dari perwatakan tokoh Kustiyah yang memiliki rasa tanggung jawab yang cukup besar. Berikut adalah bentuk visual dari gerak tari *nyawang*



Mutia Dwi Septianti  
Implementasi Penafsiran atas Cerpen Sri Tanjung Edan  
Karya Bre Redana ke Dalam Bahasa Tubuh

Gambar (a) adalah gerak tari

Gambar (b) adalah gerak tari

*nyawang jauh*

*nyawang dekat*

Gambar (a) merupakan transformasi dari tokoh Kustiyah yang sedang melihat keadaan di tempat karcis dengan jarak jauh, dan gambar (b) merupakan transformasi dari tokoh Kustiyah yang sedang melihat keadaan di tempat karcis dengan jarak dekat. Dengan tokoh Kustiyah mengontrol keadaan tempat karcis di pertunjukan kethoprak miliknya, maka dapat disimpulkan bahwa tokoh Kustiyah merupakan sosok perempuan yang memiliki rasa tanggung jawab yang cukup besar.

Tokoh Kustiyah merupakan sosok perempuan yang fokus dalam mencapai suatu tujuan diadaptasi ke dalam gerak tari *sembah*.

*Sembah* adalah gerak tari dengan posisi kedua telapak tangan bersentuhan seperti mengucapkan salam kepada seseorang namun dengan posisi ibu jari tepat sejajar dengan hidung dan diiringi dengan gerakan *gilek* yaitu melenggokkan kepala ke arah kiri dan kanan seperti membentuk angka delapan yang didahului dengan gerakan dagu kemudian diakhiri dengan posisi kepala menunduk seperti pada gambar (c). Namun sebelum membentuk gerakan *gilek*, terdapat lintasan gerak pada gambar (a) dan (b) yang disebut dengan *ukely* yaitu gerakan dengan mempertemukan punggung telapak tangan seperti pada gambar (a), setelah itu *rumbay* dengan membuka kedua telapak tangan ke depan seperti pada gambar (b) kemudian *ukel* yaitu memutar kedua pergelangan tangan ke arah dalam. Berikut adalah bentuk visual dari gerak tari *sembah*.



Gambar (a) adalah lintasan Gambar (b) adalah gerak tari gerak tari *ukel keplek*



Gambar (c) adalah gerak tari Gambar (d) adalah gerak tari *cindeksembah*

Gambar (a) dan (b) mengtransformasikan tokoh Kustiyah yang mulai berkonsentrasi, kemudian gambar (c) mengtransformasikan tokoh Kustiyah yang sudah menemukan titik fokusnya. Dan gambar (d)

Mutia Dwi Septianti  
Implementasi Penafsiran atas Cerpen Sri Tanjung Edan  
Karya Bre Redana ke Dalam Bahasa Tubuh

mengtransformasikan tokoh Kustiyah yang sedang memusatkan konsentrasinya pada sosok yang akan ia bawakan dalam pertunjukan. Keempat gerakan di atas menggambarkan bahwa tokoh Kustiyah merupakan sosok perempuan yang fokus dalam mencapai sesuatu, hal tersebut dapat dilihat dari rutinitasnya sebelum pertunjukan ia selalu memusatkan konsentrasinya guna membentuk kepribadian sosok yang akan ia bawakan dalam pertunjukan.

Setelah itu, tokoh Kustiyah merupakan sosok perempuan yang cantik diadaptasi ke dalam lintasan gerak tari *sembada* kanan, lintasan gerak tari *sembada* kiri, *galeong*, dan *ngageulis*.

Lintasan gerak tari *sembada* kanan pada gambar (a) adalah gerak tari dengan meluruskan tangan kiri ke samping tepat sejajar dengan pinggul dan memutarakan pergelangan tangan kanan di bawah dagu. Setelah itu lintasan gerak tari *sembada* kiri pada gambar (b) adalah gerak tari dengan meluruskan tangan kanan ke samping tepat sejajar dengan pinggul dan memutarakan pergelangan tangan kiri di bawah dagu. Kedua gerakan tersebut merupakan lintasan gerak tari sebelum ke gerakan *sembada* yaitu gerakan dengan meluruskan tangan di samping tepat sejajar dengan pinggul dan tangan yang sebelahnya diletakkan tepat sejajar di depan dada. Sedangkan *galeong* pada gambar (c) merupakan gerak tari dengan melipat tangan kiri tepat sejajar dengan dada dan tangan kanan lurus ke atas kemudian berputar di tempat. Dan *ngageulis* adalah gerak tari dengan tangan kiri tetap berada sejajar dengan dada dan punggung jari tangan kanan menyentuh pipi kanan beriringan dengan gerakan *gilek* yaitu gerakan melenggokkan kepala ke arah kiri dan kanan seperti membentuk angka delapan yang didahului dengan gerakan dagu seperti pada gambar (d). Berikut adalah bentuk visual dari lintasan gerak tari *sembada* kanan, lintasan gerak tari *sembada* kiri, *galeong* dan *ngageulis*.



Gambar ( a) adalah lintasan gerak tari *sembada* kanan  
Gambar (b) adalah lintasan gerak tari *sembada* kiri



Mutia Dwi Septianti  
Implementasi Penafsiran atas Cerpen Sri Tanjung Edan  
Karya Bre Redana ke Dalam Bahasa Tubuh



Gambar (c) adalah gerak tari  
Gambar (d) adalah gerak tari  
*galeongngageulis*

Lintasan gerak tari *sembada kanan* pada gambar (a) merupakan transformasi wajah samping kanan tokoh Kustiyah dari sudut pandang tokoh saya. Setelah itu lintasan gerak tari *sembada kiri* pada gambar (b) merupakan transformasi wajah samping kiri tokoh Kustiyah dari sudut pandang tokoh saya. Kemudian gerak tari *galeong* merupakan transformasi seluruh tubuh tokoh Kustiyah dari sudut pandang tokoh saya. Dan gerak tari *ngageulis* pada gambar (d) memiliki makna cantik merupakan kesimpulan dari gerak pada gambar (a), (b) dan (c) bahwa tokoh Kustiyah memiliki kondisi fisik yang indah dipandang, baik itu dari segi wajah maupun tubuhnya. Hal tersebut dapat dilihat ketika tokoh saya terkesima melihat tokoh Kustiyah, bahkan tokoh saya memandangi kecantikannya seperti 'bunga tanjung', sedangkan bunga tanjung sendiri mengandung arti cantik atau keindahan. Oleh karena itu, keempat gerak tari di atas merupakan adaptasi dari unsur fisiologis tokoh Kustiyah yang cantik dan indah dipandang.

Penelitian ini memperoleh bentuk transformasi dari perwatakan tokoh Kustiyah ke dalam gerakan-gerakan tari, di antaranya; tokoh Kustiyah merupakan sosok perempuan yang memiliki rasa tanggung jawab yang cukup besar diadaptasi ke dalam gerak tari *nyawang*, sosok perempuan yang fokus dalam mencapai suatu tujuan diadaptasi ke dalam gerak tari *sembah*, dan sosok perempuan yang cantik diadaptasi ke dalam lintasan

gerak tari *sembada kanan*, lintasan gerak tari *sembada kiri*, *galeong*, dan *ngageulis*.

Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya khususnya bagi peneliti dibidang sastra sehingga semakin banyak terciptanya bentuk karya sastra yang menarik dan bernilai tinggi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anggito dan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher).
- Astono, Sigit, dkk. 2007. *Seni Tari & Seni Musik 2*. Bogor: Yudhistira Ghalia Indonesia.
- Damono, Sapardi. 2018. *Alih Wahana*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dewi, Resi. 2012. *Keanekaragaman Seni Tari Nusantara*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2018. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wicaksono, Andri. 2014. *Menulis Kreatif Sastra: dan Beberapa Model Pembelajarannya*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Yoyok dan Siswandi. 2008. *Seni Budaya*. Bogor: Yudhistira Ghalia Indonesia.